

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM adalah jenis usaha yang memiliki skala lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan besar dan seringkali dimiliki dan dijalankan oleh individu atau kelompok kecil. UMKM dapat berperan penting dalam kinerja ekonomi suatu daerah dan negara, serta memberikan lapangan pekerjaan kepada sejumlah besar orang sebagai wadah yang sangat mendukung upaya pengembangan lapangan kerja yang telah direncanakan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, dan individu yang berbisnis secara mandiri. Dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup bagi semua individu yang terlibat secara langsung dalam pendirian usaha mikro, kecil, dan menengah, fokus utama dalam penelitian ini adalah pada konsep mengembangkan perekonomian lokal yang kreatif melalui proses kewirausahaan yang dinamis dalam ranah UMKM (Hendiana et al 2022). Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) pada tahun 2022, Pulau Jawa mendominasi sektor UMKM di Indonesia. Pada tahun 2024 yang tertera di gambar 1.1, terdapat sekitar 8,71 juta unit usaha UMKM di Indonesia. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa Pulau Jawa menjadi provinsi yang menguasai sektor UMKM di negara ini. Provinsi Jawa Barat memimpin dengan jumlah UMKM sekitar 1,49 juta unit usaha, diikuti oleh Jawa Tengah di peringkat kedua dengan sekitar 1,45 juta unit UMKM, dan Jawa Timur berada di posisi ketiga dengan jumlah sekitar 1,15 juta unit (Suara UMKM, 2021).



Gambar 1.1 Jumlah UMKM di Indonesia Berdasarkan Provinsi Sepanjang 2024

Sumber: Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (OSS) (2024)

Berdasarkan data jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada kota-kota di Jawa Barat sepanjang tahun 2024, Kota Bandung memiliki jumlah UMKM tertinggi dengan 124.873 unit. Cianjur berada di posisi kedua dengan 93.012 unit, diikuti oleh Garut dengan 87.961 unit dan Sukabumi dengan 86.345 unit. Sementara itu, jumlah UMKM di Tasikmalaya dan Ciamis masing-masing mencapai 76.353 dan 75.843 unit. Indramayu mencatat jumlah UMKM terendah di antara kota-kota yang dianalisis, yakni 64.560 unit. Data ini menunjukkan bahwa Kota Bandung tetap menjadi pusat ekonomi yang dominan di Jawa Barat, dengan jumlah UMKM yang jauh lebih tinggi dibandingkan kota-kota lainnya.



Gambar 1.2 Jumlah UMKM di Indonesia Berdasarkan Kota Di Jawa Barat

Sumber: Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (OSS) (2024)

Kota Bandung adalah salah satu kota besar di Jawa Barat yang memiliki sejumlah UMKM yang beragam, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM di Kota Bandung mencakup berbagai sektor, seperti makanan dan minuman, kerajinan tangan, pakaian, jasa, dan banyak lagi. UMKM ini dapat berperan dalam memajukan perekonomian, menciptakan peluang kerja, serta mendukung perkembangan budaya dan industri lokal.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terus melakukan perkembangan di Kota Bandung guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan Masyarakat. Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung menurut *website* Open Data Jabar pada tahun 2024 terdapat sebanyak 1083.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah UMKM Berdasarkan Kategori Usaha di Kota Bandung Tahun 2024

No	Kategori Usaha	Jumlah UMKM
1	Kuliner	683
2	Fashion	162
3	Jasa	64
4	Handicraft	55
5	Perdagangan	86
	Lainnya	34
JUMLAH TOTAL		1083

Sumber: Diskopukm (2024)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan distribusi UMKM di Kota Bandung yang tersebar di berbagai bidang usaha, seperti kuliner, fashion, jasa, handicraft, perdagangan, dan lainnya dengan total keseluruhan mencapai 1.083 unit. Dari jumlah tersebut, bidang usaha kuliner merupakan yang paling diminati sebanyak 683 unit. Ini mencakup bisnis seperti restoran, kafe, makanan jalanan, dan sejenisnya. Minat masyarakat dalam menjalankan bisnis di sektor kuliner ini cukup tinggi sekaligus menunjukkan bahwa daya saing pada bisnis ini juga tinggi sehingga menuntut para pelaku UKM Kuliner Kota Bandung untuk secara kreatif dan inovatif dalam meningkatkan daya saingnya. Klasifikasi usaha UMKM, yang mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah, menjadi kategori penting dalam perekonomian. Di Kota Bandung, sektor

kuliner menjadi salah satu sektor yang didominasi oleh pelaku usaha mikro. Menurut data milik Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Bandung jumlah usaha mikro di sektor kuliner Kota Bandung mencapai angka yang signifikan, dengan pelaku usaha mikro menjadi mayoritas terbesar di antara klasifikasi usaha UMKM lainnya (Open Data Kota Bandung, 2024). Hal ini mencerminkan peran vital UMKM mikro dalam menggerakkan ekonomi lokal, khususnya dalam sektor kuliner.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kualitas laporan keuangan merupakan elemen fundamental dalam sistem informasi akuntansi karena menentukan sejauh mana informasi keuangan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang berkualitas ditandai dengan relevansi, keandalan, dan dapat dipahami oleh pengguna, sebagaimana ditekankan dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan. Dalam konteks teori sinyal (*Signaling Theory*), laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah untuk menilai kondisi dan prospek usaha. Oleh karena itu, pencapaian kualitas laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pemahaman akuntansi yang baik dan implementasi sistem informasi akuntansi yang efektif.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi terhadap lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB), UMKM juga menjadi penggerak utama perekonomian lokal dan penyedia lapangan kerja yang signifikan (Kemenkop UKM, 2024). Di Kota Bandung, UMKM terus berkembang terutama pada sektor kuliner yang menjadi sektor unggulan. Namun, perkembangan ini tidak diiringi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas.

Meskipun UMKM di Kota Bandung memiliki potensi ekonomi yang besar, pengelolaan keuangan masih menjadi tantangan utama. Salah satu kendala yang banyak dihadapi adalah rendahnya pemahaman akuntansi di kalangan pelaku UMKM, yang menyebabkan pencatatan keuangan yang tidak

tertata dengan baik. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan sering kali tidak memenuhi standar akuntansi yang berlaku, sehingga tidak berkualitas. Laporan keuangan memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang kondisi perusahaan, karena mengandung informasi penting yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Laporan keuangan harus memberikan gambaran yang jelas tentang situasi perusahaan. Biasanya, jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi indikator utama yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan (Pratama et al, 2025).

Namun, tantangan yang dihadapi UMKM sektor kuliner di Kota Bandung, terutama dalam pengelolaan keuangan, tantangan yang dihadapi UMKM sektor kuliner meliputi akses pembiayaan terbatas, kesulitan menghadapi teknologi dan persaingan pasar semakin ketat (Tribun Jabar, 2024). Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap prinsip-prinsip akuntansi serta keterbatasan dalam penerapan sistem informasi akuntansi (SIA). Kedua aspek ini mempengaruhi produktivitas usaha dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan strategis dan akses terhadap pendanaan (Junaidi, 2025)

Permasalahan kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Bandung tercermin dari rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Bandung (2023), hanya sekitar 22,7% UMKM sektor kuliner yang memiliki laporan keuangan yang tersusun dengan baik dan sudah menggunakan sistem, sementara sisanya masih mencatat secara manual atau bahkan tidak mencatat sama sekali (Diskopukm, 2024). Kondisi ini berdampak pada kesulitan akses pembiayaan dan rendahnya transparansi usaha.

Selain itu, banyak UMKM masih belum mengadopsi dan mengimplementasikan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam operasional mereka. Sistem ini seharusnya membantu dalam pencatatan transaksi keuangan secara sistematis dan akurat, tetapi keterbatasan literasi digital, sumber daya manusia, serta biaya investasi teknologi membuat adopsi SIA di kalangan

UMKM masih rendah. Padahal, penerapan teknologi dalam sistem akuntansi dapat meningkatkan efisiensi pencatatan, akurasi laporan keuangan, dan transparansi keuangan (Fibriyani, 2021)

Salah satu teori yang relevan dalam membahas kualitas laporan keuangan adalah Teori Sinyal. Teori ini menekankan bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu entitas bisnis dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi dan prospek usaha tersebut. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung, laporan keuangan yang transparan dan akurat dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi pemerintah, investor, perbankan, dan konsumen. Dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, UMKM dapat menunjukkan kredibilitas serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kinerja usaha mereka. Selain itu, banyak program bantuan dan kebijakan pemerintah, seperti subsidi dan akses pembiayaan, yang mengharuskan pelaku usaha memiliki laporan keuangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika UMKM gagal menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, mereka beresiko memberikan sinyal negatif yang dapat mengurangi peluang memperoleh dukungan dari pemerintah serta menghambat akses pendanaan dari lembaga keuangan (Saputri et al, 2023). Oleh karena itu, penerapan Teori Sinyal dalam praktik akuntansi UMKM di Kota Bandung berperan penting dalam membangun reputasi usaha, menarik investor, serta memastikan keberlanjutan bisnis di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh implementasi SIA terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, namun hasilnya masih bervariasi dan belum konsisten. Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan, dengan hasil yang beragam. Ramadani et al (2022) menemukan bahwa implementasi SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, di mana semakin baik sistem informasi akuntansi yang diterapkan, semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Monteiro et al (2024) juga menyimpulkan bahwa keberadaan sistem informasi akuntansi yang baik

berkorelasi positif dengan kualitas laporan keuangan, karena meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan serta transparansi bisnis. Penelitian Tarigan (2021) juga mendukung hasil tersebut, menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi tidak selalu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara langsung. Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi dan sumber daya manusia dapat memoderasi hubungan SIA dan kualitas laporan keuangan.

Selain sistem informasi akuntansi, pemahaman akuntansi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada UMKM sektor kuliner. Pemahaman akuntansi yang baik berperan penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan sesuai standar juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi pelaku UMKM, semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, karena mereka mampu menyusun pencatatan keuangan dengan lebih sistematis dan sesuai regulasi (Inawati et al, 2021). Sebaliknya, penelitian Alamsyah (2022) menemukan bahwa meskipun pemahaman akuntansi tinggi, kualitas laporan keuangan tidak selalu meningkat secara signifikan apabila tidak didukung dengan sistem pencatatan yang baik dan penggunaan teknologi yang memadai. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa selain pemahaman akuntansi, pelatihan dan teknologi juga mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masih terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu dan efektivitas sistem informasi akuntansi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi apakah SIA benar-benar meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM dan sejauh mana pemahaman akuntansi berperan dalam mendukung hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam konteks UMKM di Kota Bandung. berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Umkm Sektor Kuliner”**

1.3 Perumusan Masalah

Kualitas laporan keuangan merupakan aspek krusial bagi UMKM dalam memastikan transparansi, akurasi, dan pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Namun, banyak UMKM sektor kuliner masih menghadapi kendala dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya kualitas laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman akuntansi serta keterbatasan dalam Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Tanpa sistem pencatatan yang baik, laporan keuangan UMKM cenderung tidak akurat, kurang relevan, dan sulit digunakan sebagai dasar evaluasi serta pengambilan keputusan strategis. Dari sisi teoritis, permasalahan ini dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi dan prospek usaha. Pemahaman akuntansi dan implementasi SIA menjadi faktor penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan berkualitas. Oleh karena itu, pemahaman akuntansi dan penggunaan SIA menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner. Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka akan muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden pada UMKM sektor kuliner?
2. Apakah Implementasi Sistem Informasi Akuntansi dan Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner?
3. Apakah Implementasi Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner?
4. Apakah Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik responden UMKM sektor kuliner

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Implementasi Sistem Informasi Akuntansi dan Pemahaman Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Implementasi Sistem Informasi Akuntansi terhadap laporan keuangan UMKM sektor kuliner
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Pemahaman Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM sektor kuliner

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya baik dari segi aspek teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) dan pemahaman akuntansi dalam konteks UMKM. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, studi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas laporan keuangan UMKM di sektor kuliner.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya, baik dalam lingkup akademik maupun praktis. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan model atau pendekatan baru dalam meningkatkan pemahaman akuntansi dan penerapan sistem informasi akuntansi UMKM di sektor kuliner.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM, Membantu UMKM dalam mengoptimalkan pencatatan keuangan secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, Memberikan dasar bagi pemerintah dalam meningkatkan literasi akuntansi di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah guna memperbaiki kualitas laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat terkait Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA), Pemahaman Akuntansi dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM kuliner Kota Bandung. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, mengenai teori legitimasi, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang dilakukan yaitu kuantitatif, operasional variabel, prosedur pengumpulan sampel penelitian teknik pengumpulan data uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisi data yang akan digunakan dan dilakukan dalam penelitian ini.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas terkait hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri yang

berisikan hasil penelitian dan menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Sektor Kuliner Kota Bandung. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, yang diberikan untuk perubahan kearah yang lebih baik bagi peneliti Kualitas Laporan Keuangan UMKM Sektor Kuliner Kota Bandung.